

PERAN MAHASISWA SEBAGAI PILAR INTEGRITAS DALAM GERAKAN ANTI KORUPSI DI LINGKUNGAN KAMPUS DAN MASYARAKAT

Siti Nurhasanah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung
Jl. ZA Pagar Alam No 26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan ratu, Kota Bandar LampungE-mail : sitinurhasanah7759@gmail.com

ABSTRACT

Corruption is one of the biggest challenges faced by developing countries, including Indonesia. In the effort to eradicate corruption, various elements of society play an important role, one of which is students. Students, as an educated group with broad access to information and education, have great potential to become agents of change. Through active participation in anti-corruption campaigns, oversight of government practices, and the implementation of integrity values in the campus environment, students can play a key role in fostering an anti-corruption culture in society. In addition, this article also highlights the importance of anti-corruption education in higher education institutions as a preventive measure to create a generation free from corruption. Thus, students not only become agents of change but can also shape a mindset oriented towards honesty and social responsibility, thereby contributing to the eradication of corruption in Indonesia.

Keywords: Students; Integrity; Anti-Corruption; Education

ABSTRAK

Korupsi merupakan salah satu tantangan terbesar di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam upaya pemberantasan korupsi, banyak sektor masyarakat yang berperan, salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok terpelajar yang mempunyai akses terhadap informasi dan pengetahuan mempunyai peluang besar untuk menjadi agen perubahan. Dengan berpartisipasi aktif dalam program antikorupsi, memantau kegiatan pemerintah dan menerapkan nilai-nilai kejujuran di lingkungan universitas, mahasiswa dapat berperan sebagai pemimpin kunci untuk menciptakan budaya anti korupsi di masyarakat. Selain itu, tulisan ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi sebagai upaya preventif untuk menciptakan generasi bebas korupsi. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mampu berubah, namun juga dapat menciptakan mentalitas yang mengarah pada kejujuran dan tanggung jawab sosial, sehingga membantu pemberantasan korupsi di Indonesia.

Kata Kunci: Mahasiswa; Integritas; Anti- Korupsi; Pendidikan

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : CAUSA**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin "*corruption*", "*corruption*" (Inggris) dan "*corruptive*" (Belanda), arti harfiahnya menunjuk pada perbuatan yang rusak, busuk, tidak jujur yang berkaitan dengan keuangan. Sedangkan dalam *Black's Law Dictionary*, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya

untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak-pihak lain.¹

Korupsi merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya merusak struktur ekonomi dan politik, tetapi juga berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya kesenjangan sosial, melemahnya sistem hukum, hingga menurunnya kualitas layanan publik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga penegak hukum untuk memberantas korupsi, namun praktik ini masih terus berlangsung dan menjadi salah satu penghambat utama bagi pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, korupsi sering kali menciptakan budaya ketidakpercayaan di kalangan masyarakat terhadap institusi pemerintah, yang pada gilirannya mengurangi partisipasi publik dalam proses demokrasi. Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah juga dapat memicu protes dan ketidakstabilan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pemberantasan korupsi bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok terpelajar yang mempunyai akses terhadap informasi dan pengetahuan mempunyai peluang besar untuk menjadi agen perubahan. Oleh karena itu, menciptakan kesadaran kolektif akan bahaya korupsi dan pentingnya integritas menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan transparan.

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual dan agen perubahan sosial, memiliki posisi strategis dalam menggerakkan perubahan, termasuk dalam upaya memberantas korupsi. Sebagai generasi muda yang memiliki akses terhadap pengetahuan dan informasi, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menganalisis permasalahan yang ada secara kritis dan menawarkan solusi yang inovatif. Lebih dari itu, mahasiswa dikenal dengan idealismenya yang tinggi, di mana mereka sering kali menjadi pelopor gerakan sosial yang menentang ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Mahasiswa adalah tombak perubahan karena mempunyai kemampuan mengkritik kebijakan pemerintahan yang sangat koruptif sebagai perwakilan penyampaian asosiasi kepentingan rakyat.² Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa telah berperan penting dalam mendorong perubahan politik dan sosial, seperti yang terlihat dalam gerakan reformasi tahun 1998 yang berhasil mengakhiri rezim otoriter dan membuka jalan bagi era demokrasi.

Dalam konteks gerakan anti-korupsi, peran mahasiswa menjadi semakin krusial dan sangat vital bagi upaya menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Mereka tidak hanya dituntut untuk menolak segala bentuk praktik korupsi yang merusak tatanan kehidupan, tetapi juga diharapkan untuk menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai integritas yang kuat di tengah masyarakat yang sering kali terjebak dalam budaya korupsi. Mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi agen pembaruan, mengingat posisi mereka yang strategis di lingkungan akademis yang menjadi pusat pemikiran kritis dan inovatif. Dengan pemikiran yang segar dan penuh semangat, mereka mampu membangkitkan kesadaran di kalangan teman sebaya dan masyarakat luas tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas, tidak hanya di lingkungan kampus tetapi juga dalam berbagai sektor kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan, diskusi publik, serta berbagai kegiatan sosial sangat penting dalam mendorong terciptanya gerakan kolektif untuk menolak korupsi. Melalui forum-forum diskusi, seminar, dan aksi demonstrasi, mahasiswa dapat menyuarakan pendapat mereka dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan. Selain itu, mereka juga dapat menggunakan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi, mendidik publik tentang dampak negatif korupsi, serta mengadvokasi kebijakan-kebijakan yang mendukung transparansi. Dengan langkah-langkah tersebut, mahasiswa tidak hanya menjadi bagian dari solusi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membangun

¹ Alfarrizy, Bambang Hartono, Zainudin Hasan. 2021. *Implementasi Pertanggung Jawaban Pelaku Tindak Pidana Korupsi Dalam Penyalah Gunaan Anggaran Pendahuluan dan Belanja Kampung (APBK) Yang Dilakukan Oleh Oknum Mantan Kepala Kampung Menanga Jaya (Studi Kasus Nomor: 13/Pid.Sus-Tpk/2020/PN.Tjk)*. IBLAM Law Review. Vol.01. No. 03. Hlm. 2.

² Dyah Ayu Eka Putri dkk. 2021. *Budaya Antikorupsi Menurut Perspektif Mahasiswa*. CV Srikandi Kreatif Nusantara. Kediri. Hlm. 10.

masyarakat yang lebih bersih dan berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka dalam gerakan anti-korupsi bukanlah sekadar tugas, melainkan sebuah panggilan untuk berkontribusi terhadap masa depan bangsa yang lebih baik.

Namun, peran mahasiswa sebagai pilar integritas dalam gerakan anti-korupsi tidaklah mudah. Mereka menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Di satu sisi, mahasiswa harus menghadapi godaan dan tekanan dari sistem yang sering kali sudah terkontaminasi oleh praktik korupsi. Di sisi lain, mahasiswa juga perlu berhadapan dengan stigma dan resistensi dari kelompok-kelompok yang merasa terancam oleh gerakan anti-korupsi. Oleh karena itu, dibutuhkan keteguhan moral, keberanian, dan komitmen yang kuat agar mahasiswa dapat menjalankan peran ini secara efektif.

Dalam menghadapi tantangan ini, mahasiswa harus tetap berjuang dengan idealisme yang tinggi. Mereka harus menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan bebas korupsi, dimulai dari kampus mereka sendiri. Mahasiswa memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam memerangi korupsi, tetapi mereka juga perlu memiliki keberanian yang kuat untuk menghadapi tantangan yang timbul dalam upaya tersebut.³ Dengan menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran, mahasiswa dapat membantu membangun budaya anti-korupsi di kalangan generasi muda. Melalui edukasi dan kesadaran masyarakat, pengawasan kebijakan pemerintah, pembangunan lingkungan berintegritas, dan aktivisme sosial, mahasiswa dapat menjadi garda terdepan dalam menciptakan perubahan positif.

Cara ini tidak hanya akan memperkuat posisi mahasiswa sebagai agen perubahan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik dan bebas dari korupsi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai individu yang berjuang melawan korupsi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang bersama-sama menciptakan perubahan yang lebih besar. Mereka harus terus berjuang dengan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi, karena setiap langkah kecil mereka dapat berdampak besar dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan transparan.

Sebagai upaya untuk mendukung gerakan anti korupsi memerlukan solusi alternatif lain diantaranya yaitu perlunya peningkatan sinergi aktor gerakan seperti masyarakat, mahasiswa, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan media dalam melakukan pengawalan kasus korupsi.⁴ Dengan kerja sama yang erat, mereka dapat mengidentifikasi dan mengatasi sumber-sumber korupsi yang lebih dalam, serta meningkatkan efektivitas program-program anti-korupsi yang telah ada. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi motor utama dalam membangun sistem yang lebih adil dan transparan, yang pada akhirnya akan membawa perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan yang kompleks ini, mahasiswa harus tetap berfokus pada visi yang jelas seperti menciptakan masyarakat yang lebih adil, transparan, dan bebas dari korupsi. Mereka harus terus berinovasi dalam cara-cara mereka menghadapi tantangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya integritas dan anti-korupsi. Dengan komitmen yang kuat dan kerja sama yang erat, mahasiswa dapat menjadi garda terdepan dalam menciptakan perubahan positif yang berdampak besar bagi masyarakat dan bangsa.

II. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan korupsi di lingkungan kampus dan masyarakat?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan budaya integritas anti-korupsi di lingkungan kampus dan masyarakat?

II. METODE PENELITIAN

³ Rizka, Mursyidi, Vona Ruhaza, Miftahul Jannah. 2023. *Keberanian Sebagai Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa*. Ameena Journal. Vol. 1. No. 2. Hlm. 216.

⁴ Mia Sarmiasih, Prawira Yudha Pratama. 2020. *Dukungan Kolektif Civil Society Dalam Pengarusutamaan Gerakan Anti Korupsi Di Indonesia*. TheJournalish: Social and Government. Vol. 1. No. 1. Hlm. 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan studi literatur. Sumber data yang digunakan terdiri dari narasumber, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi terkait peran mahasiswa dalam gerakan anti-korupsi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dan analisis kritis terhadap literatur yang relevan, guna mengidentifikasi konsep, peran, serta kontribusi mahasiswa dalam membangun integritas di tengah masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa dapat berperan sebagai pilar integritas dalam upaya pencegahan korupsi di berbagai bidang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERAN MAHASISWA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM PENCEGAHAN KORUPSI DI LINGKUNGAN KAMPUS DAN MASYARAKAT

Berdasarkan UU No. 31 Tahun 1999 jo UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi merupakan fondasi hukum yang vital dalam perjuangan melawan korupsi di Indonesia. UU ini menegaskan bahwa korupsi adalah tindakan yang merugikan negara dan masyarakat, dengan sanksi yang tegas untuk pelakunya, termasuk pidana penjara dan denda yang berat. Dalam konteks ini, peran mahasiswa menjadi sangat penting sebagai agen perubahan.

Mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan korupsi, baik di lingkungan kampus maupun dalam masyarakat luas. Potensi yang ada dari para pemuda sebagai *agent of changes* diyakini sebagai suatu aset bangsa.⁵ Generasi muda mempunyai arti yang penting sebagai generasi penerus bangsa. Seperti yang diketahui, generasi muda menjadi harapan suatu bangsa demi masa depan yang lebih baik.⁶ Dalam konteks ini, mereka tidak hanya berfungsi sebagai individu yang menuntut ilmu, tetapi juga sebagai pemimpin masa depan yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan bebas dari praktik korupsi. Mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menciptakan lingkungan diskusi yang terbuka di kampus, di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mengenai isu-isu korupsi. Diskusi ini dapat dilakukan dalam bentuk kelompok studi atau klub yang fokus pada etika dan integritas. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari satu sama lain tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menolak praktik korupsi. Selain itu, para mahasiswa juga dapat melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya korupsi. Mereka dapat mengorganisir seminar, lokakarya, dan diskusi panel yang melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi hukum, dan masyarakat umum. Dengan menghadirkan narasumber yang kompeten, mahasiswa dapat menyampaikan informasi tentang dampak negatif korupsi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi serta mengedukasi masyarakat tentang hak-hak mereka dalam melawan praktik korupsi. Selanjutnya, mahasiswa juga bisa memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi dan kampanye anti-korupsi secara lebih luas. Penggunaan platform digital ini memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat.

Di era digital saat ini, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan korupsi. Mahasiswa dapat berinovasi dengan mengembangkan aplikasi atau platform digital yang memungkinkan masyarakat untuk melaporkan tindakan korupsi secara anonim dan aman. Aplikasi semacam ini dapat membantu menciptakan transparansi dan akuntabilitas di berbagai sektor, termasuk pemerintahan dan lembaga pendidikan. Selain itu, mahasiswa juga dapat terlibat dalam penelitian mengenai penggunaan teknologi blockchain untuk

⁵ Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, Salsabila Mindari. 2024 . *Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa*. JALAKOTEK : Journal of Accounting Law Communication and Technology. Vol. 1. No. 2. Hlm. 314.

⁶ Ibid. Hlm. 313.

meningkatkan transparansi dalam pengelolaan anggaran publik atau program-program sosial. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada pencegahan korupsi tetapi juga mendorong inovasi yang dapat memperkuat sistem pemerintahan dan lembaga publik.

Mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai pengawas terhadap kebijakan publik dan tindakan pemerintah. Mereka dapat membentuk organisasi atau komunitas yang fokus pada pengawasan terhadap penggunaan anggaran di kampus maupun di tingkat pemerintahan lokal. Dengan melakukan kajian kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang ada, mahasiswa dapat memberikan masukan konstruktif serta mendorong pemerintah untuk menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas. Dalam hal ini, mahasiswa berfungsi sebagai kontrol sosial yang mampu menyoroti ketidakadilan dan penyalahgunaan wewenang. Melalui kegiatan seperti forum diskusi atau aksi demonstrasi yang damai, mahasiswa dapat menyuarakan pendapat mereka mengenai isu-isu korupsi yang terjadi di sekitar mereka.

Selain langkah-langkah di atas, mahasiswa juga berperan penting dalam membangun budaya anti-korupsi di lingkungan kampus dan masyarakat. Mereka dapat mempromosikan nilai-nilai etika dan integritas melalui program-program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa sekolah atau komunitas lokal. Dengan memberikan contoh nyata tentang perilaku jujur dan bertanggung jawab, mahasiswa dapat menginspirasi generasi muda untuk menolak praktik korupsi sejak dini. Kegiatan seperti kampanye "Jujur Itu Keren" atau lomba karya tulis tentang anti-korupsi bisa menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan tersebut. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mendidik diri mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pendidikan moral masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mencapai tujuan pencegahan korupsi secara lebih efektif, kolaborasi antara mahasiswa dengan berbagai pihak sangatlah penting. Mahasiswa bisa bekerja sama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), serta sektor swasta untuk merancang program-program pencegahan korupsi yang komprehensif. Dengan membangun kemitraan ini, mereka dapat memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung inisiatif anti-korupsi. Misalnya, kolaborasi dengan NGO yang fokus pada pemberantasan korupsi dapat memberikan akses kepada mahasiswa untuk mengikuti pelatihan atau workshop tentang strategi pencegahan korupsi yang telah terbukti efektif di berbagai negara.

Selama ini mahasiswa dipandang cukup signifikan dalam mempengaruhi perubahan kebijakan atau struktur pemerintahan.⁷ Melalui edukasi, pemanfaatan teknologi, pengawasan kebijakan publik, pembangunan budaya anti-korupsi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada upaya pencegahan korupsi tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel bagi generasi mendatang. Dengan kesadaran kolektif dan tindakan nyata dari para mahasiswa, harapan untuk mengurangi praktik korupsi di lingkungan kampus maupun masyarakat menjadi semakin nyata. Dalam jangka panjang, pergerakan ini tidak hanya akan membawa perubahan positif bagi lingkungan sekitarnya tetapi juga akan membentuk karakter bangsa yang lebih baik dengan nilai-nilai integritas dan kejujuran sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat.

B. TANTANGAN YANG DIHADAPI MAHASISWA DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA INTEGRITAS ANTI-KORUPSI DI LINGKUNGAN KAMPUS DAN MASYARAKAT

Tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan budaya integritas anti-korupsi di lingkungan kampus dan masyarakat merupakan isu yang sangat penting dan

⁷ Luh Putu Swandewi Antari. 2022. *Peran Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Korupsi*. Jurnal Hukum Saraswati (JHS). Vol. 4. No. 1. Hlm. 71.

kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan interpretasi tentang integritas di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami apa itu korupsi, dampaknya terhadap masyarakat, dan pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal mengenai etika dan integritas sering kali tidak menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan tinggi, sehingga institusi pendidikan perlu mengadakan program penyuluhan dan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kesadaran akan integritas di kalangan civitas akademik. Program-program ini harus diselenggarakan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat memahami nilai-nilai integritas dengan lebih baik. Selain itu, institusi pendidikan juga harus memastikan bahwa materi pelajaran yang diajarkan tidak hanya teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Budaya kampus yang tidak mendukung juga menjadi tantangan signifikan. Praktik-praktik merugikan seperti suap atau nepotisme dapat terjadi dalam proses penerimaan mahasiswa baru atau penilaian akademik. Ketika mahasiswa melihat bahwa tindakan tidak etis ini dianggap biasa, mereka mungkin merasa bahwa upaya untuk mempromosikan integritas adalah sia-sia. KPK bahkan menyatakan bahwa korupsi justru paling banyak ditemukan di sektor pendidikan, walau tidak semuanya dilakukan di lingkup sekolah atau kampus.⁸ Oleh karena itu, pimpinan perguruan tinggi harus menunjukkan komitmen nyata terhadap integritas dengan menerapkan kebijakan anti-korupsi secara konsisten, serta memberikan contoh teladan kepada mahasiswa. Pimpinan harus menunjukkan bahwa mereka tidak akan membiarkan praktik-praktik korupsi terjadi di lingkungan kampus dan akan mengambil tindakan tegas terhadap siapa saja yang melanggar aturan. Selain itu, institusi pendidikan juga harus memastikan bahwa sistem pengawasan internal yang efektif diterapkan untuk mencegah potensi korupsi.

Keterbatasan sumber daya juga menghambat upaya pengembangan budaya anti-korupsi. Banyak kampus tidak memiliki dana atau sumber daya manusia yang cukup untuk menyelenggarakan program-program pendidikan dan pelatihan tentang integritas. Dukungan dari pihak manajemen kampus sangat diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan anggaran yang memadai guna mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, institusi pendidikan juga harus berinovasi dalam menggunakan sumber daya yang ada, seperti menggunakan teknologi untuk menyebarkan informasi tentang integritas atau mengadakan kegiatan online untuk mencapai mahasiswa yang lebih luas. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mengembangkan budaya anti-korupsi.

Di sisi lain, tekanan sosial juga dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap praktik korupsi. Dalam situasi tertentu, mahasiswa mungkin merasa terpaksa mengikuti praktik-praktik tidak etis karena takut kehilangan kesempatan akademis atau sosial. Oleh karena itu, perubahan sistemik di seluruh institusi diperlukan untuk menciptakan budaya yang menolak korupsi. Institusi pendidikan harus memastikan bahwa semua kegiatan akademik dan sosial dilakukan dengan cara yang transparan dan adil, sehingga mahasiswa merasa aman untuk tidak melibatkan diri dalam praktik-praktik korupsi. Selain itu, institusi pendidikan juga harus mempromosikan keberanian mahasiswa untuk melaporkan tindakan korupsi yang mereka temui, dengan memberikan perlindungan dan dukungan yang memadai.

Selain itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam isu-isu anti-korupsi juga menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa sering kali merasa terasing dari masalah-masalah sosial yang lebih luas di luar kampus mereka. Jika masyarakat sekitar tidak menunjukkan komitmen terhadap integritas dan transparansi, maka mahasiswa akan kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Bila seluruh lapisan masyarakat sepakat bahwa korupsi juga merupakan penyakit sosial yang baik langsung maupun tidak langsung merugikan kepentingan masyarakat luas, amat masuk akal bila kesadaran masyarakat luas

⁸ Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda. 2024. *Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa*. Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik. Vol. 2. No. 2. Hlm. 252.

dimobilisasi untuk memerangi korupsi.⁹ Oleh karena itu, kolaborasi antara kampus dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam upaya membangun budaya anti-korupsi.

Perubahan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi upaya mahasiswa dalam mengembangkan budaya integritas anti-korupsi. Ketidakpastian hukum dan kebijakan yang tidak konsisten dapat menciptakan kebingungan di kalangan mahasiswa mengenai apa yang dianggap sebagai tindakan korupsi dan bagaimana cara melaporkannya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang jelas dan transparan serta memberikan dukungan kepada institusi pendidikan dalam mengimplementasikan program-program anti-korupsi.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini saling terkait dan memerlukan pendekatan holistik untuk mengatasi masalah korupsi di lingkungan kampus dan masyarakat. Mereka berfungsi sebagai wakil masyarakat dalam mengawal segala kebijakan pemerintah. Termasuk juga mengawal pencegahan dan pemberantasan korupsi.¹⁰ Mahasiswa perlu didorong untuk menjadi agen perubahan dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan anti-korupsi. Dengan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat budaya integritas anti-korupsi dapat tumbuh subur dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

V. KESIMPULAN

Peran mahasiswa sebagai pilar integritas dalam gerakan anti-korupsi di lingkungan kampus dan masyarakat sangatlah penting dan tak tergantikan. Di tengah tantangan global yang dihadapi oleh berbagai negara, di mana praktik korupsi masih menjadi isu yang meresahkan dan merugikan banyak aspek kehidupan, mahasiswa memiliki kapasitas unik untuk membawa perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Sebagai generasi penerus bangsa yang terdidik dan penuh energi, mereka tidak hanya dituntut untuk menolak praktik korupsi, tetapi juga untuk memimpin dengan memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari.

Dengan mengedepankan nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas, mahasiswa dapat mempengaruhi pola pikir teman-teman sejawat serta masyarakat luas. Mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan membangun kesadaran akan dampak negatif dari praktik korupsi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Keterlibatan aktif mereka dalam organisasi kemahasiswaan, forum-forum diskusi, seminar, dan aksi sosial dapat menciptakan momentum yang kuat dalam mendorong perubahan. Dengan membangun komunitas yang peduli terhadap isu-isu korupsi, mahasiswa tidak hanya menyuarakan aspirasi mereka, tetapi juga mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam perjuangan melawan korupsi.

Lebih jauh lagi, mahasiswa memiliki peran penting dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan membangun advokasi yang kuat. Dalam era digital ini, informasi dapat tersebar dengan cepat, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menggunakan platform-platform ini, mereka dapat mendidik publik tentang pentingnya integritas, serta membagikan cerita-cerita inspiratif yang menunjukkan keberhasilan gerakan anti-korupsi. Hal ini juga memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, dalam upaya menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi.

Pada akhirnya, keberanian dan komitmen mahasiswa dalam menegakkan integritas tidak hanya akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan kampus yang bersih dari praktik

⁹ Antari, Op Cit., 81.

¹⁰ Afifah Mahdiy Mufidah, Guruh Aryo Santoso, Muhammad Amar Ma'ruf. 2019. *Peran Mahasiswa Dalam Gerakan Anti Korupsi*. Jurnal Unes Law Review. Vol. 2. No. 2. Hlm. 213.

korupsi, tetapi juga akan menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui peran mereka yang aktif dan proaktif, mahasiswa tidak hanya mengukuhkan posisi mereka sebagai agen perubahan, tetapi juga menanamkan harapan bagi masa depan bangsa yang bebas dari korupsi. Gerakan ini harus menjadi bagian integral dari identitas mahasiswa, sehingga setiap individu dapat merasa terlibat dan berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, peran mahasiswa sebagai pilar integritas dalam gerakan anti-korupsi bukan hanya sebuah tugas, tetapi merupakan sebuah panggilan untuk menciptakan perubahan yang berarti, demi masa depan yang lebih bersih dan berintegritas.

VI. SARAN

Dalam memperkuat peran mahasiswa sebagai pilar integritas dalam gerakan anti korupsi, penting untuk mengintensifkan pendidikan anti korupsi di lingkungan kampus. Implementasi kurikulum pendidikan anti-korupsi yang komprehensif dapat mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan. Program penyuluhan dan pelatihan berkala harus melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi untuk meningkatkan kesadaran tentang korupsi dan cara mencegahnya. Pengawasan internal yang kuat, transparansi dalam pengelolaan keuangan, dan penerapan sanksi yang tegas juga sangat penting. Kampus harus membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah, LSM anti korupsi, dan sektor swasta untuk mendukung upaya pemberantasan korupsi. Evaluasi kinerja institusi secara teratur dan pembentukan karakter serta budaya anti korupsi sejak dini akan membantu mahasiswa menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendorong integritas dan mencegah korupsi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Mahdiy Mufidah, Guruh Aryo Santoso, Muhammad Amar Ma'ruf. (2019). Peran Mahasiswa Dalam Gerakan Anti Korupsi. *Jurnal Unes Law Review*, Vol 2. No. 2 Hlm. 213.
- Alfamizy, Bambang Hartono, Zainudin Hasan. (2021). Implementasi Pertanggung Jawaban Pelaku Tindak Pidana Korupsi Dalam Penyalah Gunaan Anggaran Pendahuluan dan Belanja Kampung (APBK) Yang Dilakukan Oleh Oknum Mantan Kepala Kampung Menanga Jaya (Studi Kasus Nomor: 13/Pid. Sus-Tpk/2020/PN Tjk). *IBLAM Law Review*, Vol. 01 No. 03 Hlm. 2.
- Antari, L. P. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, Vol. 4 No. 1 Hlm 71 & 81.
- Dyah Ayu Eka Putri, dkk. (2021). *Budaya Antikorupsi Menurut Perspektif Mahasiswa*. Kediri: CV Srikandi Kreatif Nusantara. Hlm 10.
- Mia Samiasih, Prawira Yudha Pratama. (2020). Dukungan Kolektif Civil Society Dalam Pengarusutamaan Gerakan Anti Korupsi Di Indonesia. *The Journalish: Social and Government*, Vol. 1 No. 1 Hlm. 3.
- Rizka, Mursyidi, Vono Ruhaza, Miftahul Jannah. (2023). Keberanian Sebagai Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa. *Ameena Journal*, Vol. 1 No. 2 Hlm. 216.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (No. 31 Tahun 1999 jo No. 20 Tahun 2001). *Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.
- Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, Salsabila Mindari. (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, Vol. 1 No. 2. Hlm. 313 & 314.
- Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, Vol 2 No. 2 Hlm. 252.